

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BERBASIS KULINER SYARIAH DAN LITERASI DIGITAL UNTUK KOMUNITAS MAJELIS TAKLIM BAITURRAHMAN PESONA GRIYA ASRI

Muhammad Zaki A¹⁾, Nur Fitri Hidayanti²⁾, Zaenafi Ariani³⁾, Endang Rahmawati⁴⁾,
Ilham⁵⁾, Ahmad Hulaimi⁶⁾

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹muhammad.zaki@gmail.com, ²nurfitri.hidayati@gmail.com, ³efisholiha@gmail.com,
⁴era.justmine@ummat.ac.id, ⁵ilham.ummataram@gmail.com, ⁶ahmadhilaimi@gmail.com

Diterima 27 Oktober 2025, Direvisi 31 Maret 2026, Disetujui 3 April 2026

ABSTRAK

Pelaku usaha kuliner yang tergabung dalam Komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan usaha, khususnya pengelolaan keuangan yang masih tradisional, belum melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis, mencampur keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta memiliki keterbatasan literasi digital untuk mendukung pemasaran produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi umat melalui pemberdayaan pelaku usaha kuliner berbasis prinsip syariah dan literasi digital sehingga mampu mengelola usaha secara lebih profesional dan berdaya saing. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-terintegrasi melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk identifikasi kebutuhan, workshop perhitungan HPP dan pencatatan keuangan digital, pelatihan literasi digital meliputi fotografi produk dan pemanfaatan media sosial serta e-commerce, seminar fikih muamalah, serta pendampingan dan monitoring pascapelatihan. Kegiatan dilaksanakan di Perumahan Pesona Griya Asri, Lombok Barat, dengan mitra sasaran anggota Majelis Taklim Baiturrahman yang memiliki usaha kuliner, melibatkan sebanyak 25 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perhitungan HPP, meningkatnya kemampuan dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital, tumbuhnya konsistensi dalam melakukan pencatatan keuangan usaha secara rutin, meningkatnya pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk, serta meningkatnya pemahaman peserta terhadap praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip ekonomi syariah sehingga mendukung penguatan kapasitas usaha kuliner masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Pemberdayaan Ekonomi; Kuliner Syariah; Literasi Digital; UMKM.*

ABSTRACT

Culinary entrepreneurs who are members of the Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri community face various challenges in managing their businesses, particularly in financial management which is still traditional in nature. Many of them have not systematically calculated the Cost of Goods Sold (COGS), still mix business finances with personal finances, and have limited digital literacy to support product marketing. This community service activity aims to enhance the economic capacity of the community through the empowerment of culinary entrepreneurs based on sharia principles and digital literacy so that they are able to manage their businesses more professionally and competitively. The implementation method employed a participatory-integrated approach through Focus Group Discussions (FGD) to identify needs, workshops on COGS calculation and digital financial record-keeping, digital literacy training including product photography and the utilization of social media and e-commerce platforms, seminars on fiqh muamalah, as well as post-training mentoring and monitoring. The activity was conducted in the Pesona Griya Asri Housing Area, West Lombok, targeting members of the Majelis Taklim Baiturrahman who run culinary businesses, involving a total of 25 participants. The results of the activity indicate an increase in participants' understanding of COGS calculation, improved ability to use digital financial recording applications, growing consistency in conducting routine business financial records, increased utilization of digital platforms for product marketing, and enhanced understanding of business practices in accordance with sharia economic principles, thereby supporting the sustainable strengthening of community-based culinary enterprises.

Keywords: *Economic Empowerment; Sharia Culinary; Digital Literacy; MSMEs.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat "Dari Dapur Menuju Pasar Global: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Kuliner Syariah dan Literasi Digital untuk Komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri" dilatarbelakangi oleh potensi ekonomi masyarakat yang cukup besar, khususnya di kalangan ibu-ibu anggota majelis taklim yang memiliki usaha kuliner rumahan. Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri merupakan komunitas keagamaan yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sekaligus memiliki potensi ekonomi melalui kegiatan usaha kecil yang dijalankan oleh para anggotanya, seperti produksi kue basah, makanan ringan, dan katering skala rumah tangga. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus majelis taklim, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha kuliner tersebut, yaitu pengelolaan keuangan usaha yang masih dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur, belum adanya perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis, serta masih tercampurnya keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Selain itu, tingkat literasi digital peserta masih relatif rendah sehingga pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan potensi usaha yang dimiliki belum berkembang secara optimal dan daya saing produk masih relatif rendah. Menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan tingkat partisipasi dan capaian yang melebihi ekspektasi awal. Metode partisipatif-terintegrasi yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas keagamaan seperti majelis taklim. Pendekatan ini menempatkan mitra bukan sebagai objek pasif yang menerima intervensi, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tingkat partisipasi hampir seluruh kegiatan menunjukkan bahwa program ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil mitra dan dikemas dengan metode yang menarik serta mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Pelaksanaan program pengabdian ini juga didukung oleh kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh komunitas majelis taklim, seperti adanya hubungan kekeluargaan yang erat, tingkat kepercayaan yang tinggi antaranggota, serta budaya saling membantu dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Modal sosial tersebut menjadi faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif sangat relevan diterapkan pada komunitas ini, dimana anggota majelis taklim tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi

kegiatan. Integrasi antara literasi bisnis, literasi digital, dan literasi syariah dalam program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kewirausahaan anggota majelis taklim sehingga usaha yang dijalankan tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan.

Keberhasilan metode partisipatif ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh (P. U. Syariah, 2025) yang menekankan pentingnya *community participation* sebagai prasyarat utama keberhasilan program pemberdayaan. Ketika masyarakat merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program karena mereka dilibatkan sejak awal, maka tingkat komitmen dan keberlanjutan program akan jauh lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat *top-down*. Dalam konteks program ini, keterlibatan pengurus dan anggota Majelis Taklim Baiturrahman dalam FGD awal untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik, penyusunan prioritas kebutuhan pelatihan, hingga pembentukan kelompok wirausaha syariah di akhir program, mencerminkan proses pemberdayaan yang otentik dan berkelanjutan. Peserta tidak hanya mendapatkan transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami transformasi *mindset* dari pola pikir "penerima bantuan" menjadi "pelaku perubahan" yang aktif dan mandiri.

Integrasi tiga dimensi literasi—bisnis, digital, dan syariah—merupakan keunggulan komparatif program ini dibandingkan program pemberdayaan UMKM konvensional (AanGunawan, Defnaldi & Sekolah, 2025). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan fondasi yang kokoh bagi pengembangan usaha yang tidak hanya *profitable* tetapi juga *sustainable* dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Handayani, 2019) Literasi bisnis memberikan kemampuan manajerial untuk mengelola usaha secara profesional, literasi digital membuka akses ke pasar yang lebih luas melalui platform online, sementara literasi syariah memastikan bahwa seluruh praktik bisnis berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam yang adil, transparan, dan berkah (F. Syariah et al., 2025). Integrasi holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa pemberdayaan ekonomi umat Islam tidak bisa hanya dilihat dari aspek material-ekonomi semata, tetapi harus juga mempertimbangkan dimensi spiritual-moral agar tercipta kesejahteraan yang hakiki (*falah*) sebagaimana menjadi tujuan utama ekonomi Islam menurut para ahli (Switri et al., 2020).

Penggunaan pendekatan andragogi atau

pembelajaran orang dewasa juga terbukti sangat tepat dalam konteks peserta yang merupakan ibu rumah tangga usia produktif dengan pengalaman hidup dan usaha yang cukup matang. Prinsip-prinsip andragogi yang dikemukakan Knowles (1984) seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), *problem-centered approach*, dan aplikasi langsung (*immediate application*) diterapkan konsisten dalam seluruh kegiatan pelatihan (Sajang et al., 2024). Peserta tidak hanya mendengarkan ceramah teoretis, tetapi langsung mempraktikkan dengan menggunakan data dan produk mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi sangat relevan dan kontekstual. Workshop perhitungan HPP misalnya, tidak menggunakan contoh kasus fiktif tetapi peserta langsung menghitung HPP produk mereka sendiri dengan bimbingan fasilitator, sehingga hasilnya langsung dapat diterapkan dalam operasional usaha. Metode pembelajaran aktif seperti ini terbukti meningkatkan *retention rate* dan *transfer of learning* yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran pasif konvensional.

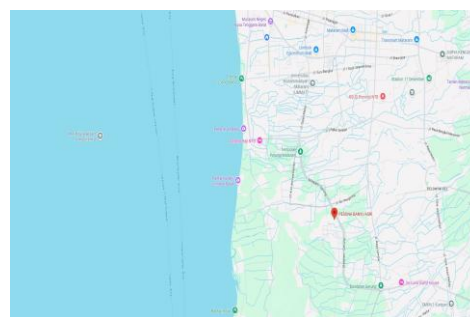
Peran modal sosial (*social capital*) yang kuat dalam komunitas Majelis Taklim Baiturrahman menjadi faktor enabler yang sangat penting bagi keberhasilan program. Tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi antar anggota, norma kerjasama dan gotong royong yang kuat, serta jejaring sosial yang erat menciptakan lingkungan yang sangat kondusif untuk implementasi program. Ketika seorang peserta mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi atau mengalami kendala dalam proses bisnis, teman-teman se-majelis taklim dengan sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan. Fenomena *peer learning* dan *peer support* yang terjadi secara natural ini mempercepat kurva pembelajaran dan meningkatkan tingkat keberhasilan program secara kolektif (Hatta & Fredy, 2024). Dalam literatur pembangunan ekonomi, modal sosial telah lama diakui sebagai salah satu determinan penting pertumbuhan ekonomi dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) yang menunjukkan bahwa komunitas dengan modal sosial tinggi cenderung lebih sukses dalam pembangunan ekonomi dibandingkan komunitas dengan modal sosial rendah meskipun memiliki sumber daya material yang sama (P. U. Syariah, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi anggota Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri melalui pemberdayaan usaha kuliner berbasis prinsip syariah dan literasi digital, khususnya dalam meningkatkan kemampuan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), pengelolaan dan pencatatan keuangan usaha secara digital, serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas pemasaran produk kuliner yang

dihasilkan oleh para anggota majelis taklim.

METODE

Metodologi dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan Pelatihan dan Pendampingan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Kuliner Syariah dan Literasi Digital untuk Komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri memiliki pendekatan sistematis yang akan diimplementasikan melalui pendekatan partisipatif-terintegrasi, yang secara intrinsik berlandaskan pada prinsip-prinsip andragogi dan pembelajaran berbasis aksi (*action-based learning*). dengan total peserta sebanyak 25 orang peserta dan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 21 September 2025 pukul 16.00 Wita sampai selesai kegiatan, dimana kegiatan PKM ini berlangsung hanya satu hari saja. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak di Perumahan Pesona Griya Asri Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dengan Kode Pos 83361



Gambar 1. Peta Lokasi PKM

Metodologi ini dipilih untuk menjamin relevansi kontekstual, efisiensi transfer pengetahuan, serta keberlanjutan dampak program bagi komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri.

Pendekatan program mencakup tiga dimensi utama:

1. pendekatan partisipatif akan diimplementasikan dengan melibatkan anggota majelis taklim, termasuk pengurus dan pelaku usaha kuliner, dalam seluruh tahapan program, dari perencanaan hingga evaluasi. Ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion* - FGD) dan sesi *brainstorming* untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik, potensi endogen, dan hambatan eksogen yang dihadapi mitra. Validasi
2. Pendekatan edukatif-aplikatif akan diterapkan melalui penyampaian materi via ceramah interaktif, studi kasus,

simulasi, dan praktik langsung (*hands-on*). Penekanan akan diberikan pada aplikasi praktis di lapangan, misalnya penggunaan data produk aktual peserta dalam pelatihan HPP dan operasionalisasi perangkat *smartphone* peserta dalam pelatihan literasi digital. Inisiatif pembelajaran sebaya (*peer learning*) juga akan difasilitasi, di mana peserta yang memiliki kompetensi parsial dapat saling berbagi pengetahuan di bawah supervisi tim pengabdian.

- pendekatan komprehensif-berkelanjutan akan memastikan keberlanjutan program melalui fase pendampingan individual dan kelompok secara periodik (misalnya, kunjungan lapangan atau konsultasi daring) untuk mengatasi tantangan implementasi. Pembentukan saluran komunikasi daring (*WhatsApp Group*) akan memfasilitasi dialog dan konsultasi berkelanjutan. Selain itu, pembentukan kelompok wirausaha syariah di bawah naungan Majelis Taklim akan didorong guna memupuk kolaborasi dan dukungan mutual antarpeserta pasca-program.

Realisasi dan keberhasilan program akan didukung oleh serangkaian instrumen yang terstruktur. Instrumen utama mencakup modul pelatihan yang komprehensif, yaitu Modul Pengelolaan Keuangan Usaha Kuliner Syariah (mencakup HPP dan pencatatan keuangan digital), Modul Literasi Digital untuk Pemasaran UMKM (mencakup fotografi produk dan optimasi media sosial), serta Modul Fikih Muamalah Terapan (mencakup akad syariah dan etika bisnis Islami) (Achmadi, 2011).

Program pengabdian masyarakat "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Kuliner Syariah dan Literasi Digital untuk Komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri" akan diimplementasikan melalui pendekatan partisipatif-terintegrasi, yang secara intrinsik berlandaskan pada prinsip-prinsip andragogi dan pembelajaran berbasis aksi (*action-based learning*). Metodologi ini dipilih untuk menjamin relevansi kontekstual, efikasi transfer pengetahuan, serta keberlanjutan dampak program bagi komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengurus Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh anggota yang memiliki usaha kuliner. Identifikasi

masalah dilakukan melalui diskusi awal dan observasi lapangan guna memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha yang dijalankan oleh para peserta.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kuliner masih melakukan pengelolaan usaha secara sederhana, belum melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis, serta masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan dan pemasaran produk juga masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun rancangan kegiatan yang meliputi penyusunan modul pelatihan, persiapan materi pelatihan terkait perhitungan HPP, pencatatan keuangan digital, literasi digital untuk pemasaran produk, serta materi fikih muamalah terkait praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, tim juga melakukan persiapan teknis seperti penyediaan perangkat presentasi, jaringan internet, serta koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan dengan pihak mitra.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 September 2025 di lingkungan Perumahan Pesona Griya Asri, Lombok Barat, dengan melibatkan sebanyak 25 peserta yang merupakan anggota Majelis Taklim Baiturrahman dan memiliki usaha kuliner rumahan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan aplikatif agar peserta dapat memahami materi secara praktis dan langsung dapat diterapkan dalam usaha mereka. Kegiatan diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk menggali pengalaman dan permasalahan yang dihadapi peserta dalam mengelola usaha kuliner. Melalui kegiatan ini, peserta dapat saling berbagi pengalaman terkait kendala dalam pengelolaan usaha, penentuan harga produk, serta pemasaran produk.

Selanjutnya dilakukan workshop perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara menghitung biaya produksi secara sistematis. Dalam kegiatan ini peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkan perhitungan HPP menggunakan data usaha mereka masing-masing sehingga hasil perhitungan dapat langsung digunakan dalam menentukan harga jual produk. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan pencatatan keuangan digital dengan menggunakan aplikasi pencatat keuangan pada *smartphone*. Pada sesi ini peserta dibimbing secara langsung untuk menginstal aplikasi pencatatan keuangan serta

mempelajari cara mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran usaha. Pendampingan dilakukan secara intensif dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil agar setiap peserta mendapatkan bimbingan yang optimal.

Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan literasi digital untuk pemasaran produk, yang meliputi teknik fotografi produk menggunakan smartphone, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta pengenalan platform digital yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk kuliner. Kegiatan ini kemudian dilengkapi dengan seminar fikih muamalah, yang memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip bisnis dalam ekonomi syariah seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam transaksi usaha.

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu pre-test dan post-test, monitoring praktik pencatatan keuangan peserta, serta observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan. Seluruh peserta (25 orang) berhasil menginstal aplikasi pencatatan keuangan pada smartphone mereka, dan sebagian besar peserta mampu mengoperasikan aplikasi tersebut secara mandiri untuk mencatat transaksi usaha. Selain itu, sebanyak 19 peserta menunjukkan konsistensi dalam melakukan pencatatan keuangan secara rutin selama dua minggu pertama setelah pelatihan melalui monitoring yang dilakukan melalui grup WhatsApp yang dibentuk oleh tim pengabdian. Evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya perhitungan Harga Pokok Produksi dalam menentukan harga jual produk serta meningkatnya kesadaran peserta untuk memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Selain itu, peserta mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk kuliner yang mereka hasilkan. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan usaha secara lebih profesional dan sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Hasil

Program pendampingan ini berhasil menjangkau 25 pelaku usaha kuliner dengan berbagai jenis produk (kue basah, makanan ringan, catering skala kecil). Berikut adalah beberapa hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan program:

1. Keberhasilan Instalasi Aplikasi

Capaian pertama yang sangat menggembirakan dari workshop pencatatan keuangan digital adalah keberhasilan seluruh 25 peserta dalam menginstal aplikasi pencatatan keuangan di smartphone mereka masing-masing. Menunjukkan bahwa tidak ada satu pun peserta yang tertinggal dalam tahap paling mendasar dari penerapan literasi digital keuangan.

Keberhasilan ini tidak datang dengan mudah mengingat tingkat pendidikan peserta yang beragam dan pengalaman teknologi yang berbeda-beda. Beberapa peserta, terutama yang berusia di atas 45 tahun dan berpendidikan SD-SMP, mengalami kendala teknis seperti kesulitan mengakses Google Play Store, kebingungan dalam proses download, atau keterbatasan ruang penyimpanan di smartphone mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan strategi pendampingan yang sangat personal. Tim yang terdiri dari dua dosen dan tiga mahasiswa membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil dengan rasio 1 pendamping untuk 5 peserta. Pendekatan one-on-one assistance ini terbukti sangat efektif. Setiap peserta mendapat perhatian khusus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajar mereka (Hiariey, 2015).

Proses instalasi dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, peserta yang memiliki ruang penyimpanan terbatas dibantu untuk membersihkan file-file yang tidak perlu atau memindahkan foto dan video ke penyimpanan eksternal. Kedua, tim memastikan semua peserta terhubung dengan WiFi yang tersedia di lokasi agar tidak membebani kuota internet mereka. Ketiga, proses download dilakukan secara bersama-sama dengan panduan langkah demi langkah yang ditampilkan melalui proyektor.

Menariknya, dari 25 peserta, 14 orang memilih aplikasi BukuKas, sementara 11 orang memilih AkuntansiUKM. Pilihan ini didasarkan pada preferensi personal setelah narasumber mendemonstrasikan kedua aplikasi. BukuKas lebih disukai karena tampilan interface-nya yang lebih colorful dan friendly, sementara AkuntansiUKM dipilih oleh peserta yang menginginkan fitur yang sedikit lebih detail termasuk laporan laba rugi sederhana.

Yang paling membanggakan adalah antusiasme peserta saat berhasil menginstal aplikasi. Beberapa peserta bahkan langsung memfoto tampilan aplikasi di smartphone mereka dan membagikannya ke grup WhatsApp keluarga dengan caption penuh semangat seperti "*Alhamdulillah sekarang bisa pakai aplikasi bisnis seperti pengusaha besar*" atau "*Usaha ibu sekarang pakai teknologi digital lho!*". Hal ini

menunjukkan bahwa pencapaian ini bukan hanya soal teknis, tetapi juga memberikan boost kepercayaan diri dan kebanggaan kepada para peserta.

2. Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi Secara Mandiri.

Dari 25 peserta yang berhasil menginstal aplikasi, sebanyak 22 peserta mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri pada akhir workshop hari kedua. Kemampuan "mengoperasikan secara mandiri" di sini didefinisikan secara spesifik sebagai kemampuan peserta untuk melakukan fungsi-fungsi dasar tanpa bantuan fasilitator, yang meliputi:

a. Setup dan Konfigurasi Awal

Peserta mampu membuat profil usaha dengan memasukkan nama usaha, jenis usaha, dan foto logo atau produk. Mereka juga dapat mengatur kategori transaksi sesuai dengan kebutuhan usaha kuliner mereka, seperti kategori "Bahan Baku", "Kemasan", "Operasional", "Penjualan Tunai", "Penjualan Kredit", dan sebagainya.

b. Pencatatan Transaksi Pemasukan

Peserta dapat mencatat setiap transaksi penjualan dengan memasukkan tanggal, nominal, kategori, dan keterangan. Misalnya, Ibu Nurhasanah dapat mencatat: "Tanggal 23 Agustus, Penjualan Nastar 2 toples, Rp 130.000, Tunai, Pembeli: Ibu Retno". Peserta juga memahami pentingnya mencatat detail ini untuk tracking pelanggan dan pola penjualan.

c. Pencatatan Transaksi Pengeluaran

Peserta mampu mencatat berbagai jenis pengeluaran operasional usaha, mulai dari pembelian bahan baku, biaya gas, listrik, transportasi, hingga biaya kemasan. Mereka dapat memilih kategori yang tepat untuk setiap pengeluaran sehingga laporan yang dihasilkan menjadi akurat dan mudah dianalisis.

d. Manajemen Piutang

Salah satu fitur yang sangat berguna adalah pencatatan piutang untuk pesanan yang belum dibayar. Peserta dapat mencatat nama pembeli, jumlah utang, tanggal jatuh tempo, dan status pembayaran. Aplikasi juga memberikan reminder otomatis saat piutang mendekati atau melewati jatuh tempo, yang sangat membantu peserta dalam mengelola cash flow.

e. Membaca dan Memahami Laporan

Peserta dapat mengakses dan memahami laporan yang dihasilkan aplikasi, seperti laporan harian, laporan bulanan, grafik pemasukan vs pengeluaran, daftar piutang, dan ringkasan laba rugi. Kemampuan membaca laporan ini sangat krusial karena

menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bisnis.

Dari 22 peserta yang mandiri, tingkat kemandirian mereka juga bervariasi. Sebanyak 15 peserta benar-benar sangat mandiri dan bahkan mulai mengeksplorasi fitur-fitur tambahan seperti export data ke Excel atau membuat backup data. Sementara 7 peserta lainnya mandiri untuk fungsi dasar namun masih memerlukan bantuan sesekali untuk fitur yang lebih advanced.

3. Konsistensi Pencatatan Rutin dalam 2 Minggu Pertama

Capaian yang paling penting dari segi keberlanjutan adalah konsistensi pencatatan. Dari 25 peserta, sebanyak 19 peserta berhasil melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan konsisten selama 2 minggu pertama pasca workshop. Perubahan kebiasaan adalah salah satu tantangan terbesar dalam program pemberdayaan. Untuk memastikan data konsistensi ini akurat, tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi melalui beberapa metode:

a. Check-in Harian di Grup WhatsApp

Tim membuat grup WhatsApp khusus bernama "Komunitas Pencatat Keuangan Berkah" yang beranggotakan seluruh peserta dan tim pengabdian. Setiap hari, peserta diminta untuk melakukan check-in dengan mengirimkan screenshot ringkasan transaksi harian mereka atau sekadar konfirmasi bahwa mereka sudah mencatat. Sistem ini menciptakan accountability dan peer pressure positif.

b. Reminder Otomatis

Aplikasi BukuKas dan AkuntansiUKM memiliki fitur reminder yang dapat diatur. Tim membantu peserta mengatur reminder pada pukul 20.00 WIB setiap hari dengan pesan "Sudahkah Anda mencatat keuangan hari ini?". Reminder ini terbukti sangat efektif dalam membangun kebiasaan baru.

c. Kunjungan Lapangan

Pada akhir minggu pertama dan minggu kedua, tim mahasiswa melakukan kunjungan lapangan ke rumah-rumah peserta untuk melihat langsung praktik pencatatan dan memberikan pendampingan jika ada kesulitan. Dari kunjungan ini, tim dapat memverifikasi data konsistensi dengan melihat history transaksi di aplikasi.



Gambar 2. Sosialisasi dengan Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri

PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membawa transformasi signifikan dalam aspek literasi bisnis dan manajemen keuangan di kalangan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri. Sebelum pelaksanaan program, kondisi pengelolaan keuangan usaha para peserta masih sangat tradisional dan tidak terstruktur, dimana seluruh peserta (100%) belum melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi secara sistematis dan mayoritas masih mencampur keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian (Sucipto et al., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan mendasar UMKM kuliner di Indonesia adalah minimnya pemahaman terhadap aspek manajerial keuangan, yang berdampak pada penetapan harga yang tidak optimal dan kesulitan dalam evaluasi performa bisnis.

Setelah mengikuti workshop perhitungan HPP yang dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah interaktif dan praktik langsung, terjadi peningkatan pemahaman yang sangat dramatis. Peserta berhasil menguasai teknik perhitungan HPP dengan benar, dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam operasional usaha sehari-hari. Peningkatan menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan andragogi yang digunakan, dimana peserta tidak hanya menerima teori tetapi langsung mempraktikkan dengan menggunakan data produk mereka sendiri. Metode pembelajaran berbasis kasus riil ini terbukti lebih efektif untuk peserta dewasa yang memiliki pengalaman usaha, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran orang dewasa (Said & Hidayanti, 2024) yang menekankan pentingnya relevansi dan aplikabilitas langsung dalam proses pembelajaran.

Dampak konkret dari pemahaman HPP ini terlihat dari perubahan strategi penetapan harga yang dilakukan peserta. Beberapa peserta menyadari bahwa selama ini mereka menjual produk dengan harga yang terlalu rendah sehingga margin keuntungan tidak sebanding dengan effort yang

dikeluarkan, sementara sebagian lain menyadari bahwa harga mereka terlalu tinggi sehingga kurang kompetitif. Dengan pemahaman HPP yang benar, peserta dapat menetapkan harga yang adil, kompetitif, dan tetap menguntungkan. Dalam perspektif ekonomi syariah, penetapan harga yang berdasarkan perhitungan yang jelas dan transparan ini sejalan dengan prinsip keadilan (al-'adl) dan menghindari unsur penipuan atau ketidakjelasan (gharar) yang dilarang dalam Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wardani et al., 2021), dalam ekonomi Islam, harga yang adil adalah harga yang mencerminkan biaya riil ditambah keuntungan yang wajar, bukan harga yang ditetapkan secara sewenang-wenang atau meniru kompetitor tanpa dasar perhitungan.

Keberhasilan dalam aspek pencatatan keuangan digital juga menunjukkan progres yang menggembirakan. Meskipun hampir seluruh peserta memiliki smartphone, namun pemanfaatan teknologi untuk pengelolaan keuangan usaha masih sangat minim sebelum program. Melalui workshop pencatatan keuangan digital, seluruh peserta berhasil menginstal aplikasi pencatat keuangan, mampu mengoperasikannya secara mandiri, dan yang paling penting, konsisten melakukan pencatatan rutin dalam dua minggu pertama pasca pelatihan. Angka konsistensi ini tergolong sangat tinggi mengingat perubahan perilaku dan kebiasaan baru merupakan salah satu tantangan terbesar dalam program pemberdayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2024) yang menyatakan bahwa konsistensi dalam periode adaptasi awal (2-4 minggu pertama) merupakan indikator kuat bahwa kebiasaan baru tersebut akan bertahan dalam jangka panjang.

Efisiensi waktu pencatatan yang hanya memerlukan 10-15 menit per hari menjadi faktor krusial dalam mendorong konsistensi. Sebelumnya, banyak peserta yang mengira bahwa pencatatan keuangan akan sangat menyita waktu dan menambah beban kerja mereka yang sudah padat dengan urusan rumah tangga dan produksi. Kenyataan bahwa pencatatan dapat dilakukan dengan sangat efisien, bahkan sambil melakukan aktivitas lain seperti menunggu cucian atau menunggu kue di oven, membuat peserta menyadari bahwa manajemen keuangan yang baik tidak harus rumit dan memakan waktu (Dewi et al., 2021). Aplikasi digital seperti BukuKas dan AkuntansiUKM yang digunakan dalam program ini memiliki interface yang user-friendly dan fitur-fitur yang sesuai dengan kebutuhan UMKM, sehingga mempermudah proses adopsi

teknologi. Hal ini mengkonfirmasi Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kegunaan (perceived usefulness) adalah dua faktor utama yang menentukan tingkat adopsi teknologi oleh pengguna (Septyanun et al., 2022).



Gambar 3. Foto bersama dengan Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri

SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Kuliner Syariah dan Literasi Digital untuk Komunitas ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan Program pengabdian kepada masyarakat "Dari Dapur Menuju Pasar Global: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Kuliner Syariah dan Literasi Digital untuk Komunitas Majelis Taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri" telah berhasil mencapai tujuan secara komprehensif dengan memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap kapasitas dan kinerja ekonomi peserta. Melalui pendekatan partisipatif-terintegrasi yang menggabungkan tiga dimensi literasi—bisnis, digital, dan syariah—program ini berhasil meningkatkan pemahaman perhitungan HPP para peserta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksanaan PKM terdiri dari dosen yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah ikut serta dalam kegiatan PKM ini. Mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dukungan secara financial dan Tim PKM mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Remaja Karang Taruna serta ibu-ibu majelis taklim Baiturrahman Pesona Griya Asri.

DAFTAR RUJUKAN

- AanGunawan, Defnaldi, H., & Sekolah. (2025). *Penguatan Ekonomi Ummat Berbasis Syariah*. 4(1).
- Achmadi, A. & N. (2011). Teori Metodologi Penelitian. *Teori Metodologi Penelitian*, 1–21.
- Arifudin, O., Wahrudin, U., Rusmana, F. D., &

Tanjung, R. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.

<https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10560>

Asfahani, A. (2023). Pendampingan UMKM melalui Penyediaan Lapak dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 31–41. <https://edujavare.com/index.php/Assoeltan/article/view/147>

Asmaul, R., Susilowati, Karyanto, Y., & Evawati, D. (2024). Pelatihan Pengolahan, Pengemasan Dan Pemasaran Ikan Asap Di Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Pancasona*, 3(2), 179–194. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v3i2.9281>

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Mapak Indah Kota Mataram. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

Budiman, A. S., Kamil, M., Pratama, E.W., & Harnando, N. (2023). Pengembangan Umkm Keripik Talas Dusun Banyusidi Magelang Melalui Inovasi Kemasan Dan Pemasaran Digital. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 274–282.

Dewi, A. S., Pujiati, A., Sarifudin, A., & Winata, R. Y. (2021). Pembinaan Dan Pendampingan Umkm Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.24967/jams.v2i01.1240>

Handayani, R. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik (Studi Kasus Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung). *JURNAL BISNIS Dan TEKNOLOGI*, 11(1), 19–33. <http://45.118.112.109/ojspsim/index.php/jbt/article/view/128>

Hatta, I. H., & Fredy, H. (2024). *Edukasi Digitalisasi Pemasaran Untuk Umkm Ikan Asap di Kabupaten Bojonegoro Setiarini1*,.* 6(1), 43–51.

Hiariey, L. S. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Pengolah Ikan asap di Desa Hative Kecil, Kota Ambon. *Jurnal Matematika Saint Dan Teknologi*, 16(1), 26–34.

Indriastuti, M., Mutamimah, M., & Riensyah, A. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Inovasi dan Packaging

- Produk Ikan Asap Kec. Rowosari, Kab. Kendal. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.30659/ijocs.5.1.65-74>
- Said, K., & Hidayanti, N. F. (2024). Pendampingan Umkm Di Desa Sajang Dalam Meningkatkan Penjualan Produksi Keripik Talas Bagi Petani Talas Di Kawasan Wisata *Community ...*, 5(1), 1–7. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25789%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/25789/17972>
- Sajang, D., Sembalun, K. E. C., Hidayanti, N. F., & Hulaimi, A. (2024). *Masyarakat Melalui Lapak Menuju Ekonomi Digital di*. 3.
- Saputra, D., Agustina, A., & Hidayanti, N. F. (2024). *Analysis of Factors Influencing Sharia Economics Students ' Interest in Using Digital Wallets (Case Study of E-Wallet Fund Users at Muhammadiyah Mataram University)*.
- Septyanun, N., Ariani, Z., Hidayanti, N. F., Harun, R. R., Hayati, M., Suwandi, S., & Aqodiah, A. (2022). The Implementation of Regional Waste Policies and the Improvement of Public Health. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 406–410. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8143>
- Sucipto, A., Afidah, N., & Amar, M. (2023). Strategi Digital Marketing dalam Meningkatkan Multi Player Effect untuk Menambah Kesejahteraan UMKM Ikan Asap Digital Marketing Strategy in Enhancing Multi-Player Effect to Increase the Welfare of Smoked Fish SMEs. *NJCEE: Nusantara Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(1), p-ISSN.
- Sudjinar, S., & Juwari, J. (2018). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendampingan Umkm Dan Koperasi Di Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi [J.A.M.I.E.]*, 1(1), 40–49. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/JAMIE>
- Suhandi, Hanafiah, H., & Harsono, P. (2020). Strategi Pemasaran Makanan Tradisional Keripik Talas Beneng Dengan Penerapan Marketing Mix Untuk Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 10(2), 144–151.
- Switri, E., Gofur, A., Apriyanti, A., & Safrina, S. (2020). Pembinaan Adab-Adab Bersuci (Fiqih Thoharoh) Pada Anak-Anak di Komplek Perumahan The Green Indralaya Kelurahan Timbangan Kecamatan Iindralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumsel. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 37–40.
- Syariah, F., Islam, U., & Antasari, N. (2025). *Pemanfaatan Digitalisasi dalam Umkm Kuliner Berbasis Syariah : Strategi Efektif Untuk*. 2102–2108.
- Syariah, P. U. (2025). *Peran Literasi Keuangan Digital Dalam Pemberdayaan UMKM Syariah Oleh*. 6(1).
- Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.408>
- Wardani, D. T. K., Saptutyningasih, E., & Fitri, S. A. (2021). Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah Jelantah Untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 402–417. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.224>
- Widiya Ananda, Slamet Bambang Riono, Muhammad Syaifulloh, & Suci Nur Utami. (2022). Pendampingan Strategi Pemasaran Berbasis Teknologi bagi UMKM Arum Manis untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Cihaur, Kecamatan Banjarharjo. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 08–14. <https://doi.org/10.56910/safari.v2i4.132>